

## ABSTRAK

Sebelum Konsili Vatikan II, wajah Gereja di Indonesia dibentuk dalam tradisi Eropa lewat kehadiran dan pewartaan para misionaris. Misalnya musik Gereja yang berkembang pada saat itu berhubungan erat dengan tradisi yang berlaku dari daerah asal para misionaris. Nyanyian Gregorian khususnya proporium dan ordinarium sangat dijunjung tinggi dan digunakan di Indonesia dalam setiap misa hari Minggu. Gerak inkulturasi rasa-rasanya sulit sebelum Konsili Vatikan II padahal daerah-daerah di Indonesia masih hidup dalam adat dan budaya yang beragam dan sangat kuat. Akhirnya usaha inkulturasi memperoleh jalannya pada Konsili Vatikan II khususnya dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* atau Konstitusi Liturgi.

Inkulturasi merupakan upaya bagaimana Gereja mewartakan Injil Yesus Kristus agar dapat menyentuh hati suatu bangsa dalam bahasa dan kebudayaannya yang ada. Salah satu upaya Gereja khususnya di Indonesia yang memiliki beragam kebudayaan dalam musik dan tarian adalah lewat inkulturasi musik liturgi. Upaya tersebut misalnya nampak dalam Lokakarya Komposisi Musik Liturgi di Tana Toraja pada tahun 1998 yang menghasilkan 51 nyanyian liturgi inkulturasi. Melalui usaha dan kerja keras dari berbagai pihak khususnya oleh Komisi Liturgi Keuskupan Agung Makassar bersama dengan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, pelaksanaan lokakarya tersebut berhasil dengan baik. Namun yang lebih penting dari semuanya apakah pengungkapan budaya tersebut telah sampai pada penghayatan iman yang konkret dalam hidup sehari-hari di mana hidup diubah dan ditransformasikan dalam Injil Yesus Kristus yang diimani. Berdasarkan tujuan inkulturasi tersebut, tesis ini mendalami persoalan pokok: *“Apakah pola nyanyian tradisional Toraja memiliki sumbangan bagi proses inkulturasi bidang musik liturgi di Kevikepan Toraja dan manakah sumbangan tersebut”*.

Persoalan pokok di atas, dianalisa dan direfleksikan secara kritis berdasarkan teologi inkulturasi dan rasa religius orang Toraja terhadap hasil lagu-lagu inkulturasi yang tercipta pada lokakarya komposisi musik liturgi di Toraja tahun 1998. Berdasarkan hasil penelitian di Toraja maupun di Yogyakarta, puncak uraian tesis ini adalah kajian kritis terhadap beberapa lagu-lagu inkulturasi hasil lokakarya yang ditinjau dari sudut pandang kaidah umum liturgi khususnya Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) dan pola inkulturasinya. Melalui kajian kritis ini, mau

ditunjukkan bahwa pola nyanyian tradisional Toraja, telah memberikan sumbangan bagi proses inkulturasi musik liturgi di Kevikepan Toraja. Sumbangan tersebut dapat diteropong secara liturgis, kristologis, eklesiologis dan eskatologis. Akhirnya, sumbangan tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat dalam pengungkapan dan penghayatan iman yang konkret dalam hidup sehari-hari di mana hidup diubah dan ditransformasikan dalam Injil Yesus Kristus yang diimani.



## ABSTRACT

Before the second vatican council, church appearance in Indonesia is shaped in Europe tradition through its presence and evangelization of missionary. Ecclesiastical music, for example, developing at that time is tightly related to the tradition which applied from original place where the missionaries come from. Gregorian songs, particularly, proprium and ordinarium are highly adored and used in Indonesia at every Sunday mass. Inculturation movement is difficult before the second vatican council, whereas some areas in Indonesia still live in their tradition and culture which are diverse and powerful. Finally, inculturation effort has its way at the second vatican council in Sacrosanctum Concilium document or Liturgi Constitution.

Inculturation is the effort on how Church evangelizes the gospel of Jesus Christ and thus it can touch peoples' heart in their language and existing culture. One of the Church's efforts, especially, in Indonesia which has diversity of culture in music and dance is through inculturation of liturgical music. This effort, for example, can be seen in Composite Workshop of Liturgical Music in Tana Toraja in 1998 resulting 51 inculturation liturgical songs. Through this effort and hard working of many parties, particularly, by Liturgy Commission of Macassar Arch Diocese along with Liturgy Musical Center of Yogyakarta, the held of this workshop is run successfully. However, the most important thing of all is whether the culture manifestation has been arrived at faith concrete experience in daily life where life is changed and transformed in the gospel of Jesus Christ believed. Based on the inculturation purpose, this thesis is intended to answer the main problem: *“Does the Toraja traditional songs pattern have contribution for inculturation process in music liturgical field at Kevikepan Toraja and what its contribution”*.

The main problem above is analyzed and reflected critically based on inculturation theology and religious sense of Toraja people toward inculturation songs result created at liturgy musical composition workshop in 1998. Based on research result in Toraja and Yogyakarta, the peak commentary of this thesis is critical review of several inculturation songs of workshop result viewed from general principle of liturgy, particularly *Institutio Generalis Missalis Romanis* (PUMR) dan its inculturation pattern. Through the critical analysis, want to shown that

Toraja traditional song pattern, has given a contribution for liturgy musical process in inculturation in Kevikepan Toraja. The contribution can be analyzed liturgically, christologically, ecclesiologically and eschatologically. Finally, the contribution is expected to be able to arouse spirit in faith concrete expression and experience in daily life where our life is changed and transformed in the gospel of Jesus Christ believed.

